

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Aktivitas manajemen keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam merencanakan keuangan, mengelola aset, menyimpan dana, serta mengendalikan aset atau dana perusahaan. Pengelolaan keuangan yang baik sangat penting bagi kesuksesan jangka panjang suatu perusahaan. Manajemen keuangan yang efektif dan efisien dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Manajemen keuangan juga tidak hanya tentang mendapatkan dana saja, tetapi juga mempelajari bagaimana cara menggunakan serta mengolah dana tersebut (D. P. Ompusunggu et al., 2023).

Menurut Sugeng (2017) secara umum manajemen keuangan dapat diartikan sebagai upaya perusahaan dalam memperoleh dana yang dibutuhkan, memanfaatkan atau mengalokasikan dana yang diperoleh, dan mendistribusikan hasil dari pemanfaatan dana kepada pemilik perusahaan dengan cara yang rasional dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sugeng (2017) meng-*highlight* empat kata kunci yang penting dalam manajemen keuangan, yaitu:

1. Memperoleh dana, yang berarti bahwa dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, dibutuhkan dana untuk membiayai pengadaan sumber daya perusahaan yang diperlukan agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik dalam merealisasikan tujuannya, serta menentukan berapa kebutuhan dana

yang diperlukan oleh perusahaan dan dari mana saja kebutuhan dana tersebut bisa terpenuhi.

2. Memanfaatkan dana, bermakna bahwa ketika dana sudah diperoleh maka tugas manajemen keuangan adalah bagaimana memanfaatkan dana yang tersedia untuk keperluan perusahaan. Sebelum memiliki dana, perusahaan telah memiliki rencana untuk kebutuhan dana dan pemanfaatannya, kemudian barulah perusahaan mengupayakan pemenuhannya.
3. Mendistribusikan dana, ialah ketika perusahaan sudah memperoleh hasil dari pemanfaatan dana yang tersedia. Dalam hal ini ialah berupa keuntungan, sehingga tugas manajemen keuangan adalah bagaimana mendistribusikan keuntungan tersebut kepada pemilik perusahaan untuk memperkuat pendanaan perusahaan.
4. Cara-cara yang rasional, yang dimaksud adalah semua cara-cara yang ditempuh dalam memperoleh dana, memanfaatkan dana, dan mendistribusikan hasilnya harus dilakukan secara efektif dan efisien. Ukuran efektif dan efisien dari cara-cara yang dipilih perusahaan tersebut dilihat dari seberapa besar kontribusi cara-cara tersebut dalam peningkatan perusahaan.

1. Fungsi Manajemen Keuangan

Sumber daya keuangan yang sehat merupakan kunci keberlanjutan perusahaan agar dapat bertahan dan terus berkembang. Untuk mendapatkan hal tersebut, keuangan perusahaan haruslah dikelola

dengan baik dan cermat. Menurut Jaya et al. (2023) manajemen keuangan terdiri dari beberapa fungsi, antara lain:

a. Perencanaan (*Planning*)

Salah satu fungsi manajemen yang sangat penting ialah perencanaan. Dengan adanya manajemen perencanaan, perusahaan dapat merencanakan seperti apa prospek perusahaan di masa mendatang, baik untuk jangka pendek, menengah, ataupun panjang. Fungsi ini melibatkan perencanaan dalam berbagai aspek, seperti anggaran perusahaan, perencanaan arus kas perusahaan, serta perhitungan laba rugi perusahaan. Melalui proses perencanaan, perusahaan dapat menyiapkan alokasi dana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga tidak ada pengeluaran dana yang tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

b. Anggaran (*Budgeting*)

Fungsi penganggaran berkaitan dengan pengalokasian dana untuk kebutuhan perusahaan. Pengalokasian anggaran yang dilaksanakan seefisien mungkin membuat perusahaan memperoleh hasil yang maksimal. Alokasi atau kebutuhan perusahaan ini dapat berupa operasional gedung, gaji karyawan, dan kebutuhan lainnya.

c. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian merupakan proses mengevaluasi jalannya keuangan perusahaan. Melalui fungsi ini, perusahaan dapat mengetahui hal apa saja yang menjadi masalah, sehingga dapat

diperbaiki dan ditingkatkan, serta untuk mengetahui jika terdapat kejanggalan dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

d. Pemeriksaan (*Auditing*)

Fungsi pemeriksaan bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen atau pengelolaan keuangan yang ada di dalam perusahaan berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan pemeriksaan ini harus dilakukan secara rutin guna mengurangi risiko kerugian atas kelalaian yang dilakukan oleh karyawan.

e. Laporan (*Reporting*)

Pelaporan merupakan proses kegiatan dalam membuat laporan keuangan yang dilakukan secara transparan dan terbuka terhadap semua pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan, sehingga hal tersebut dapat menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan seperti penyalahgunaan dana perusahaan oleh individu atau pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Pelaporan keuangan biasanya dilakukan secara bertahap dan teratur dari triwulan hingga tahunan.

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Ompusunggu & Wage (2021) tujuan utama dari manajemen keuangan ialah untuk meningkatkan nilai perusahaan atau lebih spesifiknya ialah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham,

perusahaan perlu menetapkan tujuan yang melindungi hak dan kepentingan pemegang saham, misalnya dengan memaksimalkan nilai saat ini guna memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang bagi pemegang saham. Karena setiap pemilik atau pemegang saham menginginkan pengembalian dalam waktu sesegera mungkin atas modal yang ditanamkan, sehingga dapat memberikan tambahan modal dan kekayaan kepada pemilik modal.

Menurut Harahap & Hafizh (2020) tujuan manajemen keuangan terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara memaksimumkan nilai jual per lembar saham perusahaan.
- b. Menjaga stabilitas finansial perusahaan merupakan upaya perusahaan dalam memastikan perusahaan tetap beroperasi dan selalu terkendali, terutama dalam memenuhi kewajiban perusahaan.
- c. Mengurangi risiko merupakan salah satu tujuan manajemen keuangan yang dilakukan perusahaan sedari awal. Dengan manajemen keuangan yang teratur dengan baik, dapat membantu perusahaan dalam memutuskan strategi mana yang paling tepat untuk digunakan dengan tingkat risiko yang paling minim.

3. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Menurut Sarianti et al. (2023) ruang lingkup manajemen keuangan memiliki empat komponen yang penting bagi perusahaan, yaitu:

a. Keputusan investasi

Keputusan investasi ialah keputusan perusahaan dalam menginvestasikan dana yang telah diinvestasikannya pada aset yang menghasilkan pendapatan di masa depan. Keputusan ini ialah keputusan keuangan tentang aktiva yang harus dibeli perusahaan, di mana aktiva tersebut berupa aktiva riil. Aktiva riil dapat berupa aktiva nyata (mesin, gedung, perlengkapan) dan dapat berupa aktiva tidak nyata (paten, hak, cipta, dan merk). Keputusan investasi mencakup investasi jangka pendek yang dan investasi jangka panjang. Investasi jangka pendek melibatkan investasi pada aktiva lancar (kas, piutang, persediaan/modal kerja) guna mendukung operasi perusahaan, sedangkan jangka panjang melibatkan pembelian aktiva tetap.

b. Keputusan pendanaan

Keputusan pendanaan ialah proses memilih sumber dana dalam membiayai investasi yang direncanakan dari berbagai alternatif sumber dana yang tersedia, agar mendapatkan kombinasi pembelanjaan yang paling efisien. Terdapat dua jenis sumber pendanaan, yaitu dana pinjaman seperti pinjaman bank dan obligasi, dan modal sendiri seperti laba ditahan dan saham. Pinjaman dan ekuitas berasal dari pembiayaan luar perusahaan, sedangkan keuntungan ditahan merupakan asal pembiayaan yang berdasarkan pada perusahaan.

c. Keputusan dividen

Keputusan dividen berkaitan dengan penentuan berapa besar bagian laba setelah pajak yang didapatkan perusahaan dan nantinya akan dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham. Hasil dari keputusan dividen dapat dilihat pada laporan laba rugi yaitu pada laba setelah pajak dan neraca di sebelah kredit yaitu pada pos laba ditahan. Keputusan dividen sering dilihat sebagai bagian dari biaya, karena jumlah dividen yang harus dibayar akan memengaruhi sumber keuangan internal perusahaan.

2.1.2 Teori Sinyal

Menurut Supriadi (2020) teori sinyal merupakan keterlibatan antar dua pihak, yaitu pihak internal perusahaan dalam memberikan isyarat berupa informasi kepada pihak eksternal yaitu investor. Perusahaan memberikan sinyal atau isyarat kepada pihak eksternal untuk menghindari informasi asimetri, maksudnya adalah pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi yang ada didalam perusahaan daripada pihak luar, sehingga terdapat ketidakseimbangan informasi. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan bernilai rendah di mata pihak luar karena informasi yang ada di dalam perusahaan masih kurang diketahui oleh mereka (Tunggadewi & Zulfikar, 2023). Oleh karena itu, untuk mengurangi asimetri informasi dan mengatasi masalah tersebut, perusahaan dapat memberi sinyal/petunjuk bagi pihak luar melalui informasi laporan keuangan, sehingga dapat memberikan harapan di masa depan dan informasi tambahan yang

memperlihatkan bahwa kondisi perusahaan lebih baik daripada perusahaan lain (Anggreni & Efendi, 2023).

Oktaviani & Beny (2023) berpendapat bahwa teori sinyal ialah isyarat pihak internal yaitu manajemen perusahaan, kepada pihak eksternal yaitu investor. Teori ini memberikan penjelasan tentang mengapa perusahaan memiliki keinginan untuk menginformasikan laporan keuangannya kepada pihak luar investor. Teori sinyal membantu investor dalam memahami bagaimana pihak manajemen melihat masa depan perusahaan, karena informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan akan menjadi sinyal yang diberikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan investasi.

Utami & Darmawan (2018) mengemukakan bahwa teori sinyal ialah segala informasi yang diperlukan investor dalam mempertimbangkan serta memutuskan apakah mereka akan berinvestasi atau tidak pada suatu perusahaan. Hal ini menjadikan sinyal sebagai bagian penting untuk investor dalam memberikan informasi, gambaran, ataupun catatan penting tentang kondisi perusahaan baik di masa lalu, saat ini, maupun di masa mendatang untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaan dan bagaimana keadaan pasar efek itu sendiri. Oleh karena itu, dalam membuat keputusan investasi, investor sangat membutuhkan informasi yang relevan, lengkap, akurat, serta tepat waktu (Nugroho et al., 2023).

Teori sinyal ini dapat digunakan dalam membahas turun naiknya harga saham di pasar modal, sehingga dapat memengaruhi keputusan investasi yang nantinya juga akan berhubungan dengan *return* saham. Jika suatu saham meningkat nilainya, maka *return* saham perusahaan juga dapat meningkat. Pada

situasi seperti inilah bisa menjadi sinyal yang baik bagi investor untuk berinvestasi. Reaksi investor terhadap sinyal yang positif dan negatif akan memengaruhi kondisi pasar, di mana investor nantinya akan menanggapi dengan banyak cara baik dalam mengamati maupun menanti perkembangan yang ada sebelum mengambil suatu keputusan.

2.1.3 Pasar Modal

Menurut Saidin & Rangkuti (2019) pasar modal ialah pasar keuangan untuk dana jangka panjang (jatuh tempo lebih dari satu tahun) yang bisa diperjualbelikan dan merupakan pasar yang konkret, artinya pasar tersebut dilaksanakan secara terbuka dan nyata dengan mekanisme yang transparan. Di pasar modal, produk yang diperjualbelikan tidak berbentuk barang tetapi berbentuk surat berharga, seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Perusahaan yang membutuhkan modal dapat menjual saham dengan cara menerbitkan saham. Hal ini dilakukan perusahaan karena dianggap lebih murah dibandingkan mengajukan kredit di bank (Serfiyani et al., 2021).

Pasar modal ialah pasar yang terdiri dari berbagai instrumen keuangan (biasanya jangka waktu panjang, lebih dari satu tahun) yang dapat diperjualbelikan, baik obligasi, saham, reksa dana, maupun instrumen lainnya. Pasar modal membantu perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dalam menambah modal usahanya. Modal tersebut diterima dari investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga perusahaan mendapatkan dana tambahan. Manfaat dari pasar modal sendiri tidak hanya didapatkan oleh

perusahaan, tetapi para investor juga dapat menjadikan pasar modal sebagai sarana berinvestasi. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan modal yang dimiliki sesuai dengan karakteristik keuntungan dengan tingkat risiko masing-masing instrumen (Martalena & Malinda, 2019).

1. Jenis-Jenis Pasar Modal

Saidin & Rangkuti (2019) menyatakan bahwa ada dua jenis pasar yang dibagi berdasarkan waktu transaksinya, yaitu:

a. Pasar perdana (*Primary market*)

Pasar perdana merupakan tahapan awal di mana untuk pertama kalinya emiten menawarkan saham kepada investor sebelum diperdagangkan di pasar sekunder, dan proses itu disebut dengan istilah penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO). Penentuan harga saham di pasar perdana didasarkan pada pemeriksaan analisis fundamental perusahaan oleh penjamin emisi dan perusahaan *go public* yang bersangkutan.

b. Pasar sekunder (*Secondary market*)

Setelah melalui masa penawaran di pasar perdana, transaksi jual beli saham terjadi di pasar sekunder. Di pasar ini, transaksi jual beli saham sudah tidak terjadi di antara investor dengan perusahaan, melainkan antara investor satu dengan investor lainnya. Harga saham di pasar sekunder bersifat fluktuatif, bisa naik dan turun sesuai dengan kondisi dan banyaknya jumlah permintaan dan penawaran yang terjadi. Sedangkan di pasar

perdana, penentuan harga saham tetap sesuai dengan yang telah ditetapkan perusahaan.

2. Manfaat Pasar Modal

Menurut Saidin & Rangkuti (2019) pasar modal memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh dua belah pihak, yaitu:

- a. Bagi pihak emiten, manfaat dari pasar modal, yakni:
 - 1) Jumlah dana yang dikumpulkan dalam jumlah yang besar;
 - 2) Dana dapat diterima setelah penawaran perdana selesai;
 - 3) Tidak adanya perjanjian kontrak, sehingga pihak manajemen memiliki kebebasan dalam mengelola dana perusahaan;
 - 4) Kesehatan perusahaan meningkat, dengan demikian dapat memperbaiki reputasi perusahaan;
 - 5) Mengurangi ketergantungan emiten terhadap bank.
- b. Bagi pihak investor, manfaat pasar modal, yaitu:
 - 1) *Capital gain* yang dihasilkan tercermin dari meningkatnya pergerakan harga saham. Nilai investasi yang meningkat mengikuti pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu penyebabnya;
 - 2) Penerimaan dividen bagi pemegang saham serta bunga yang mengambang bagi pemenang obligasi;
 - 3) Investor dapat sekaligus berinvestasi pada banyak instrumen guna mengurangi risiko.

2.1.4 Investasi

Investasi ialah penyaluran sumber dana yang ada sekarang dengan harapan mendapatkan tambahan tertentu atas dana yang diinvestasikan dalam instrumen perdagangan di bursa efek, salah satu instrumennya adalah saham. Investor berinvestasi pada saat ini memiliki harapan agar mendapatkan keuntungan di masa mendatang, baik dari kenaikan harga saham maupun dari dividen. Manfaat dari aktivitas investasi tersebut agar dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan investor yang dihasilkan melalui pendapatan yang nanti akan diperoleh investor dalam bentuk imbal hasil Adnyana (2020). Sedangkan menurut Ovami (2021) investasi adalah aktivitas yang memuat dana disuatu perusahaan tertentu pada satu atau lebih jenis aset dalam kurun waktu tertentu dengan harapan dapat memperoleh pemasukan serta pertambahan nilai dari aktivitas investasi di masa mendatang. Investor adalah istilah yang digunakan dalam menggambarkan berbagai pihak yang melakukan kegiatan investasi. Investor terbagi dari dua golongan, yaitu investor individual dan investor institusional (lembaga penyimpan dana, perusahaan asuransi, lembaga dana pensiun, maupun perusahaan investasi) (Tandelilin, 2017).

Tandelilin (2017) menyatakan bahwa kegiatan investasi juga mempelajari bagaimana cara mengelola kesejahteraan investor, di mana konteks kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan finansial yang ditunjukkan melalui pendapatan yang dimiliki saat ini dan nilai saat ini dari pendapatan yang akan didapatkan di masa mendatang. Dalam hal ini invesasi berarti ialah seseorang yang memutuskan untuk tidak menghabiskan seluruh penghasilannya saat ini

untuk tujuan berinvestasi guna memperbesar uangnya di masa mendatang. Singkatnya, investasi dapat dipahami sebagai konsumsi yang ditunda.

1. Tujuan Investasi

Menurut Tandelilin (2017) dasar tujuan seseorang melakukan investasi adalah untuk meningkatkan sejumlah uang. Namun, ada beberapa alasan lain mengapa seseorang melakukan investasi, yaitu:

a. Mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik di masa mendatang

Seseorang yang bijaksana pasti memikirkan bagaimana cara untuk memajukan kualitas taraf hidupnya, serta memastikan bahwa pendapatannya yang ada saat ini dipertahankan agar tidak berkurang di masa mendatang.

b. Mengurangi risiko inflasi

Seiring dengan berjalannya waktu, nilai uang akan berkurang walaupun jumlahnya tetap sama. Hal ini terjadi karena meningkatnya harga barang, baik barang kebutuhan pokok ataupun yang lain. Oleh karena itu, dengan melakukan investasi seseorang berharap dapat meminimalisir risiko dari penurunan nilai kekayaan akibat adanya pengaruh inflasi.

c. Dorongan untuk menghemat pajak

Di beberapa negara telah memberlakukan kebijakan untuk mendorong masyarakat dalam berinvestasi dengan memberi fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang usaha tertentu.

2. Dasar Keputusan Investasi

Tandelilin (2017) menyatakan terdapat tiga dasar keputusan investasi, yaitu sebagai berikut:

a. Imbal hasil (*Return*)

Alasan utama seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan. Merupakan hal yang wajar jika investor menuntut *return* atas dana yang telah diinvestasikannya. *Return* yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya oportunitas dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh dari inflasi. Secara umum terdapat dua jenis *return*, yaitu *return* harapan (*expected return*) ialah tingkat pengembalian yang diantisipasi investor di masa mendatang, dan *return* yang terjadi (*realized return*) ialah tingkat pengembalian yang sesungguhnya diperoleh investor.

b. Risiko

Merupakan hal yang wajar jika investor mengharapkan *return* yang tinggi atas investasi yang dilakukannya. Namun, merupakan hal yang penting bahwa investor harus selalu mempertimbangkan besaran risiko yang harus ditanggung dari investasi yang dilakukannya. Pada umumnya, semakin besar tingkat *return* yang diharapkan investor, maka akan semakin besar pula risiko yang mungkin akan ditanggung investor.

c. Hubungan tingkat risiko dan *return* yang diharapkan

Keseimbangan pasar mengacu pada kondisi jumlah efek yang tersedia di pasar modal sesuai dengan kuantitas efek yang ditawarkan oleh perusahaan yang menerbitkannya, pemerintah yang mencari modal, ataupun investor yang ingin menjualnya. Hubungan antara risiko dan *return* yang diharapkan bersifat searah dan linear. Oleh karena itu, terdapat hubungan langsung antara tingkat risiko dan *return* yang diharapkan, karena semakin tinggi tingkat risiko suatu aset, maka akan semakin tinggi pula tingkat *return* yang diharapkan, demikian sebaliknya.

3. Proses Keputusan Investasi

Proses keputusan investasi ialah proses berkelanjutan, yang artinya memiliki langkah keputusan yang terus berlangsung. Berikut adalah proses tahapan keputusan investasi menurut Tandelilin (2017), yakni:

a. Penentuan tujuan investasi

Masing-masing investor memiliki tujuan investasi yang berbeda-beda, baik dalam jangka waktu investasi (pendek atau panjang) dan beberapa target *return* yang ingin dicapai. Ada yang berinvestasi pada instrumen saham seperti bank karena memiliki *return* yang lebih tinggi di atas biaya investasi yang dikeluarkan, ada juga yang memilih berinvestasi pada instrumen reksa dana dengan tujuan dana pensiun.

b. Penentuan kebijakan investasi

Tahapan ini dimulai dengan penentuan keputusan alokasi aset, di mana menyangkut pendistribusian dana yang dimiliki investor pada berbagai instrumen investasi yang tersedia, baik saham, obligasi, *real estat* maupun sekuritas luar negeri. Investor harus paham mengenai karakter risiko dirinya dalam berinvestasi, seperti berapa banyak dana yang akan diinvestasikan, fleksibilitas waktu investor dalam memantau investasi, serta beban pajak dan pelaporan yang harus ditanggung.

c. Pemilihan strategi portofolio

Setelah mengetahui hal-hal pada dua tahapan sebelumnya, maka investor dapat membentuk suatu portofolio. Terdapat dua portofolio yang dapat dipilih investor, yaitu strategi aktif yang meliputi penggunaan informasi yang tersedia dan teknik peramalan aktif untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik (strategi ini cocok bagi investor dalam mengidentifikasi saham dalam mencari “pemenang” yang bagus dimasa mendatang), dan strategi pasif yang meliputi informasi yang tersedia akan berjalan dengan kinerja indeks pasar dan direfleksikan pada harga saham (strategi ini cocok untuk investor dalam membeli reksa dana).

d. Pemilihan aset

Pada tahapan ini memerlukan evaluasi pada setiap sekuritas yang akan dimasukkan ke dalam portofolio. Tujuannya adalah

untuk mencari kombinasi portofolio yang paling menguntungkan, yaitu portofolio yang menawarkan ekspektasi *return* tertinggi dengan tingkat risiko tertentu, atau sebaliknya.

e. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Meskipun tahapan ini menjadi tahapan akhir dari proses keputusan investasi, namun perlu diingat bahwa proses keputusan investasi merupakan proses berkelanjutan dan terus berlangsung. Jika suatu saat tahapan pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio telah dilewati dan hasilnya kurang memuaskan, maka proses keputusan harus dimulai kembali dari tahap pertama, hingga mencapai keputusan investasi yang lebih optimal.

2.1.5 Saham

Saham ialah bukti kepemilikan modal pada suatu perusahaan, di mana bukti tersebut berbentuk kertas yang berisikan nama perusahaan, jenis nominal, serta menjelaskan mengenai apa saja hak dan kewajiban bagi setiap pemegangnya (Handini & Astawinetu, 2020). Sedangkan menurut Kasmadi et al. (2023) saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga milik seseorang ataupun badan usaha pada suatu perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal.

Menurut Sumarsan (2021) salah satu instrumen di pasar keuangan yang paling digemari investor untuk berinvestasi ialah saham, alasannya karena saham bisa memberikan *return* yang menarik. Saham diartikan sebagai bukti penyertaan modal, baik individu maupun badan usaha. Dengan memiliki saham, pihak

tersebut memiliki klaim atas pendapatan dan aset perusahaan, serta berhak ikut berpartisipasi pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Wujud dari saham yaitu selembaran kertas yang menunjukkan pemiliknya memiliki bagian dari perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, sesuai dengan seberapa besar porsi penyertaan atau presentase nilai investasi yang ditanamkan pada perusahaan tersebut (Saidin & Rangkuti, 2019).

1. Jenis-Jenis Saham

Menurut Sumarsan (2021) jenis saham yang paling di kenal masyarakat ada dua, yakni:

a. Saham biasa (*Common stock*)

Saham biasa yaitu jenis saham yang membuat pemiliknya berada di urutan terakhir dalam menerima dividen dan klaim kekayaan perusahaan jika terjadi likuidasi. Hal ini disebabkan karena pemilik saham jenis ini tidak memiliki hak-hak istimewa. Artinya, jika perusahaan dilikuidasi maka hasil penjualan aset perusahaan pertama kali akan dibayarkan kepada para kreditor, kemudian kepada pemegang saham preferen, setelah itu jika masih terdapat sisa akan diserahkan kepada para pemegang saham biasa. Walau demikian, disaat kondisi perusahaan sedang normal (tidak dilikuidasi), pemegang saham biasa tetap berhak mendapatkan dividen, hadir dalam RUPS, dan memiliki suara dalam RUPS sebesar porsi saham yang dimilikinya.

b. Saham preferen (*Preferred stock*)

Saham preferen merupakan jenis saham yang menggabungkan saham biasa dan obligasi, karena dapat memberikan pendapatan tetap (bunga obligasi). Jenis saham ini umumnya membagikan dividen dengan jumlah tetap dan tidak berubah seiring waktu. Dibandingkan dengan jenis saham biasa, jenis saham preferen ini memiliki beberapa hak, yakni ada hak atas dividen tetap selama masa berlaku dari saham dan berhak mendapatkan klaim pembayaran lebih dahulu sebelum diberikan kepada pemegang saham biasa jika perusahaan terjadi likuidasi. Akan tetapi saham preferen mempunyai kelemahan, yaitu sulit untuk diperjualbelikan seperti saham biasa, karena jumlahnya yang sedikit.

2. Keuntungan Saham

Menurut Sumarsan (2021) ada dua jenis keuntungan yang akan diterima oleh investor saat berinvestasi di saham, yaitu:

a. Dividen

Dividen ialah pembagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang sahamnya ketika perusahaan beroperasi kemudian mencetak keuntungan. Dividen akan dibagikan setelah disetujui oleh pemegang saham dalam RUPS. Bagi perusahaan-perusahaan bagus, biasanya mereka membagikan dividen secara rutin setiap tahunnya, karena biasanya perusahaan

bagus akan mencetak laba secara konsisten sehingga mereka bisa membagikan laba tersebut kepada para pemegang saham.

Dividen yang dibagikan kepada investor bisa berupa dividen tunai ataupun dividen saham. Artinya, dividen tunai dibagikan dalam rupa uang dengan jumlah Rupiah tertentu, sedangkan dividen saham berupa sejumlah saham, di mana nantinya jumlah saham investor akan bertambah.

b. *Capital gain*

Capital gain ialah jumlah keuntungan yang di dapat dari selisih antara harga saat membeli dan harga saat ini atau harga saat menjual saham. *Capital gain* terbentuk ketika saham diperdagangkan di pasar sekunder. Harga jual pada saham tidaklah pasti. Tidak ada yang tahu apakah harga saham akan naik atau tidak. Karena pada akhirnya itu semua akan tergantung dari kinerja perusahaan itu sendiri. Disaat perusahaan dapat bertumbuh, terus mencetak laba, dan nilai kekayaannya naik, maka kemungkinan harga sahamnya juga akan naik.

3. Risiko Saham

Sebagai instrumen investasi, saham tidak hanya memiliki keuntungan, namun juga memiliki risiko. Menurut Sumarsan (2021), risiko dari investasi saham adalah sebagai berikut:

a. *Capital loss*

Capital loss ialah kerugian yang akan dialami investor ketika harga beli sahamnya lebih besar daripada harga jualnya atau menjual saham disaat harganya turun. Hal ini menjadi risiko karena harga saham terus berubah dari waktu ke waktu.

b. Risiko likuidasi

Risiko likuidasi terjadi saat saham yang dimiliki perusahaan dinyatakan bangkrut atau dibubarkan oleh pengadilan. Dalam situasi seperti ini, pemegang saham mendapat prioritas terakhir atas hak klaim yang dimilikinya setelah perusahaan dapat melunasi semua kewajibannya melalui hasil penjualan kekayaan perusahaan. Jika hasil dari penjualan kekayaan perusahaan masih tersisa, maka akan dibagikan secara proposional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak, pemegang saham tidak akan menerima hasil dari pembagian likuidasi. Kondisi seperti ini merupakan risiko terberat yang dialami oleh pemegang saham, oleh karena itu pemegang saham harus terus mengikuti perkembangan yang terjadi pada perusahaan.

2.1.6 Return Saham

Return saham menjadi pemicu yang mendorong investor untuk melakukan kegiatan investasi (Arramdhani & Cahyono, 2020). *Return* yang tinggi membuat saham terlihat lebih menarik bagi calon investor. *Return* biasanya disebut dengan

keuntungan atau tingkat pengembalian. Setiap investor yang melakukan investasi, tentu mengharapkan keuntungan. Dalam melakukan kegiatan investasi, investor cenderung memperhatikan dua hal, yaitu risiko yang diambil dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Besarnya tingkat pengembalian yang didapatkan investor akan berpengaruh terhadap risiko yang akan diambil investor. Investor tidak akan berinvestasi jika tidak adanya keuntungan yang diperoleh dari investasi tersebut. Ketidakpastian antara *return* yang di dapat dengan risiko yang akan dihadapi, akan selalu dialami oleh investor (Firmansyah & Cahyono, 2023).

1. Jenis-Jenis *Return* Saham

Return saham menurut Hartono (2022) ialah hasil dari keuntungan yang didapatkan investor pada kegiatan investasi yang dilakukannya. Tujuan dari seorang investor dalam melakukan investasi adalah untuk mendapatkan *return*. Selanjutnya Hartono (2022) menyatakan bahwa *return* saham sendiri terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Return* realisasi (*realized return*) ialah tingkat pengembalian yang sudah terjadi, di mana dihitung menggunakan data pengembalian historis. Jenis *return* ini merupakan komponen penting karena akan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan menjadi tolak ukur penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) serta risiko di masa mendatang.
- b. *Return* ekspektasi (*expected return*) merupakan pengembalian yang diharapkan di masa mendatang, yang masih belum pasti. Biasanya

return ini digunakan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan kegiatan investasi.

2. Komponen *Return Saham*

Menurut Hartono (2022) hasil yang didapatkan investor pada *return* saham terdiri atas dua komponen pengembalian, yakni:

- a. *Capital gain (loss)* ialah selisih antara harga beli dan harga jual atau fluktuasi saham yang dapat menyebabkan investor mengalami keuntungan atau kerugian. Investor akan mendapatkan *capital gain* jika harga jual saham lebih besar dibandingkan dengan harga belinya. Namun sebaliknya, investor akan mengalami *capital loss* jika harga jual saham lebih kecil dibandingkan dengan harga belinya.

Berikut ialah rumus yang akan digunakan untuk menghitung *Capital Gain (Loss)*, yakni:

$$\text{Capital Gain (Loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Sumber: Hartono (2022)

Keterangan:

Return Saham : *Capital gain (loss)*

P_t : Harga saham pada periode t

P_{t-1} : Harga saham pada periode sebelum t

- b. *Yield/dividen* merupakan keuntungan yang di dapat secara periodik dari suatu investasi, misalnya dividen. *Yield/dividen* biasanya

dibagikan setahun sekali yang besarnya ditentukan dalam keputusan RUPS.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Yield/Dividen*, yaitu:

$$Yield/Dividen = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Sumber: Hartono (2022)

Keterangan:

Return Saham : *Yield/Dividen*

P_t : Harga saham pada periode t

P_{t-1} : Harga saham pada periode sebelum t

D_t : Dividen pada periode t

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Return Saham*

Menurut Samsul (2015) *return* saham dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a. Faktor makro, (berada di luar perusahaan), yakni:
 - 1) Faktor makro ekonomi, terdiri dari tingkat inflasi, tingkat bunga umum domestik, kurs valuta asing, serta kondisi ekonomi secara internasional.
 - 2) Faktor non ekonomi, terdiri dari peristiwa politik dalam negeri dan juga luar negeri, peperangan, demonstrasi, hingga kasus lingkungan hidup.

- b. Faktor mikro merupakan faktor yang berada di ruang lingkup perusahaan, seperti laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio utang terhadap ekuitas, dan rasio keuangan lainnya.

2.1.7 *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) ialah alat ukur untuk menghitung kinerja keuangan sebuah perusahaan, di mana memberikan informasi mengenai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri tanpa adanya utang (Oktaviani & Beny, 2023). Semakin tinggi nilai yang dihasilkan ROE, menandakan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan ekuitas mereka dengan baik, sehingga efektif untuk menciptakan keuntungan (*return*) yang maksimum (Ngadiman & Widjaja, 2023). Helianthusonfri (2021) mengemukakan bahwa idealnya nilai ROE yang baik adalah di atas 15%, karena jika nilai ROE terlalu kecil akan berimbas pada kecilnya laba bersih perusahaan. Namun seandainya jika nilai ROE masih berada di nilai 10%-an, masih dapat dikatakan cukup baik juga.

Menurut Lesmana et al. (2022) ROE merupakan rasio yang dipakai dalam mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi pemegang saham. Ekuitas pemegang saham juga merupakan penyerahan sejumlah aset yang akan digunakan sebagai saham kepada perusahaan pemegang saham, dengan kata lain penyerahan semua aset perusahaan untuk investasi sudah dikurangi dengan segala kewajiban-kewajiban perusahaan, sehingga harta perusahaan yang diinvestasikan sudah *real* dengan keadaan yang sebenarnya.

Rasio ROE dianggap lebih efektif dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, dikarenakan dapat mencerminkan kesanggupan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan anggapan tanpa adanya utang, karena utang memiliki risiko tersendiri (Latifah & Suryani, 2020). Perusahaan dengan nilai ROE yang tinggi dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang positif, dengan demikian, ROE dapat berpengaruh pada ketertarikan investor dalam membeli saham, yang nantinya juga akan memengaruhi *return* pemegang saham.

Berikut ialah rumus *Return on Equity* (ROE), yaitu:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: Lesmana et al. (2022)

2.1.8 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dalam mengembangkan dan mempertahankan suatu perusahaan terkadang memiliki banyak hambatan, salah satunya ialah pada modal. Banyak perusahaan yang kekurangan modal untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan dengan keadaan yang memerlukan tambahan modal, sedangkan modal yang dimiliki kurang, membuat perusahaan tersebut memiliki utang untuk menutup kekurangan dari modal tersebut atau kekurangan dari kegiatan usaha yang dijalankannya. Dengan memiliki kewajiban, perusahaan juga harus memperhitungkan modal yang akan digunakan, yang nantinya pun harus membayar kewajiban pada waktu yang sudah ditentukan sesuai perjanjian (Lesmana et al., 2022).

Menurut Monita (2022) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan cerminan dari seberapa baik perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya dengan

menggunakan ekuitas. Perusahaan akan sulit lepas dari beban utang jika terlalu berlebihan menggunakan utang. Sebaiknya bagi perusahaan, besarnya jumlah utang tidak melebihi ekuitas, sehingga beban perusahaan tetap terjaga. Semakin rendah nilai DER dan semakin sedikit pinjaman yang dipakai perusahaan, maka semakin baik dan sehat kondisi perusahaan (Diana, 2018).

Menurut Helianthusonfri (2021) DER menunjukkan total utang yang dibandingkan dengan modal investor yang telah tertanam dalam perusahaan. Suatu perusahaan umumnya dianggap aman jika memiliki nilai DER yang rendah, yaitu $< 1.0x$. Perusahaan yang memiliki utang sedikit akan lebih stabil dan aman, serta bebannya akan lebih ringan, khususnya ketika kondisi ekonomi sedang sulit. Idealnya investor memilih perusahaan yang tingkat utangnya aman, karena utang yang terlalu besar atau berlebihan akan mengakibatkan kebangkrutan jika gagal dibayar. Tentu sebagai investor tidak menginginkan jika perusahaan yang dibeli mengalami kebangkrutan, karena jika hal tersebut terjadi, perusahaan akan bubar dan sia-sia investasi yang telah dilakukan investor.

Berikut ialah rumus *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: Diana (2018)

2.1.9 Price to Earning Ratio (PER)

Dalam pengambilan keputusan investasi, investor biasanya menggunakan *Price to Earning Ratio* (PER) untuk melihat gambaran mengenai harapan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Jika perusahaan dinilai mampu

untuk meningkatkan kinerjanya, maka perolehan laba perusahaan juga akan meningkat, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi (Handayani et al., 2022). PER merupakan ukuran yang memberi tahu mengenai berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan kembali dana yang investor investasikan pada saham dan keuntungan perusahaan pada periode tertentu (Nurafifah et al., 2023).

Menurut Novianty & Sintya (2022) PER ialah rasio perbandingan dari harga saham perusahaan dengan laba bersih per sahamnya. Hal ini memberikan informasi tentang seberapa murah atau mahal saham tersebut dibandingkan dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin rendah nilai PER, maka akan semakin murah sebuah saham dan tingkat pengembalian modalnya pun akan semakin cepat.

Hidayat (2017) mengemukakan bahwa PER dapat dikatakan murah jika nilai PER-nya kurang dari 7x, dikatakan wajar jika nilai PER-nya kurang lebih 10x, dan dapat dikatakan mahal jika nilai PER-nya di atas 14x. Namun, patokan nilai PER tersebut bukannya tanpa pengecualian, seperti untuk perusahaan-perusahaan yang memang mempunyai kualitas fundamental sangat bagus atau sudah berada pada level “*extraordinary*”, maka batasan nilai PER-nya bisa jauh lebih tinggi dibanding hanya sekedar 10x atau 14x.

Adapun rumus untuk menghitung nilai *Price to Earning Ratio* (PER), yaitu:

$$\text{Price to Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham Beredar}}{\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \text{ (EPS)}}$$

Sumber: Handayani et al. (2022)

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini, sebelumnya penulis telah mencari berbagai sumber informasi terlebih dahulu dari publikasi jurnal nasional yang sudah ada dengan topik yang sama dengan penelitian penulis. Hal ini dilakukan guna mengetahui serta membandingkan hasil yang diperoleh penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan landasan teori yang dipakai pada penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu, yakni:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun) / Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	(Nurafifah et al., 2023) / Pengaruh <i>Return on Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> terhadap <i>Return Saham</i>	Y = <i>Return Saham</i> X ₁ = <i>Return on Equity</i> X ₂ = <i>Debt to Equity Ratio</i> X ₃ = <i>Price Earning Ratio</i>	a. ROE berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . b. DER dan PER berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>Return Saham</i> .
2	(Akhid et al., 2023) / Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>Return Saham</i>	Y = <i>Return Saham</i> X ₁ = <i>Current Ratio</i> X ₂ = <i>Return on Equity</i> X ₃ = <i>Debt to Equity Ratio</i> X ₄ = <i>Net Profit Margins</i>	a. CR, DER, dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> b. ROE berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . c. Secara bersama-sama CR, ROE, DER, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>
3	(Firmansyah & Cahyono, 2023) / Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Price to Book Value</i> terhadap <i>Return Saham</i>	Y = <i>Return Saham</i> X ₁ = <i>Earning Per Share</i> X ₂ = <i>Price Earning Ratio</i> X ₃ = <i>Return on Equity</i> X ₄ = <i>Price to Book Value</i>	a. EPS, ROE, dan PBV tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . b. PER berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . c. Secara bersama-sama EPS, PER, ROE, PBV berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .
4	(Firman & Rialdy, 2024) / Pengaruh <i>Return on Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Interest Rate</i> terhadap <i>Return Saham</i>	Y = <i>Return Saham</i> X ₁ = <i>Return on Equity</i> X ₂ = <i>Earning Per Share</i> X ₃ = <i>Interest Rate</i>	a. <i>Return on Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Interest Rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . b. Secara bersama-sama <i>Return on Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Interest Rate</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .

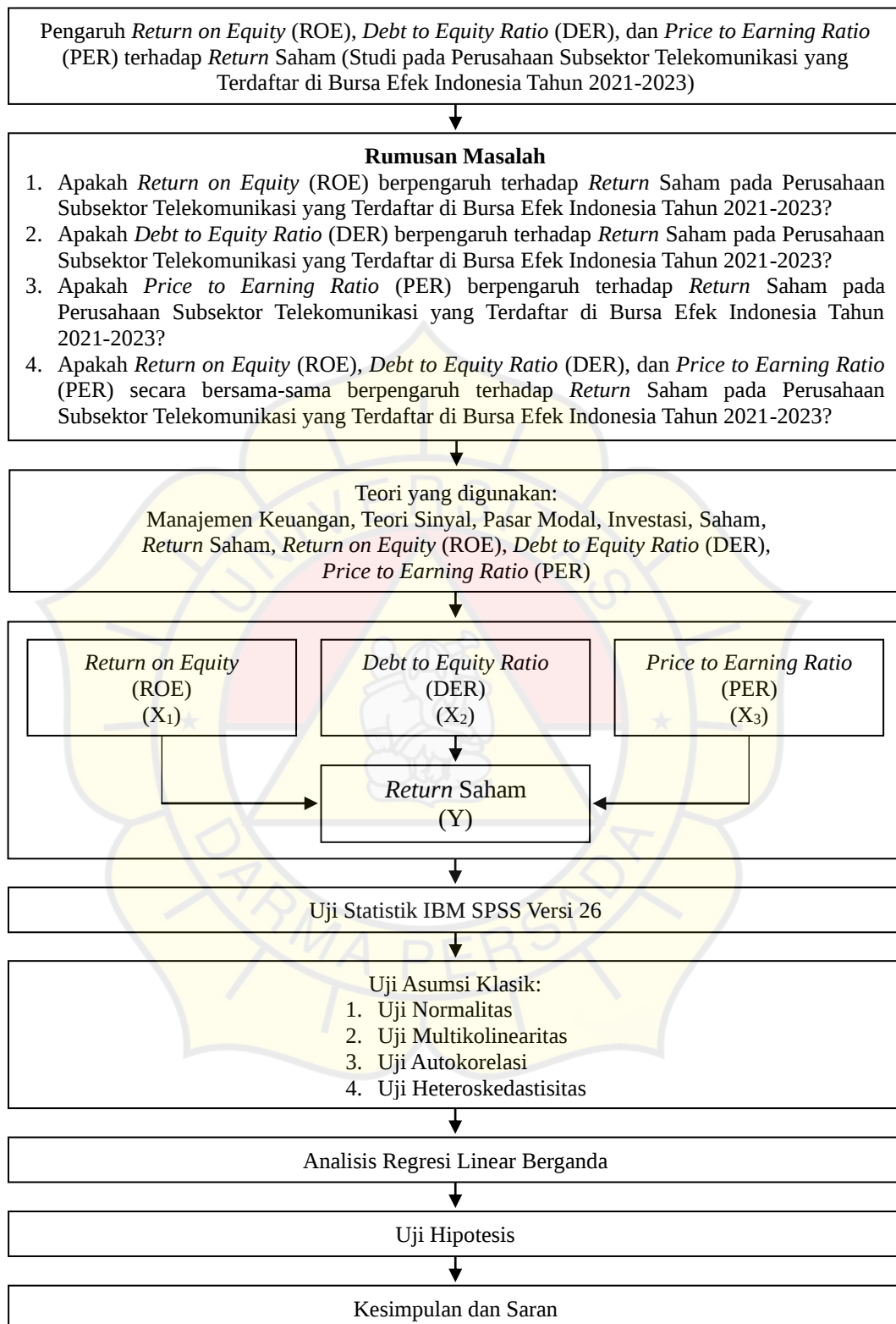
No.	Nama Peneliti (Tahun) / Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
5	(Irawan, 2021) / Pengaruh <i>Return on Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Basic Earning Power</i> , <i>Economic Value Added</i> , dan <i>Market Value Added</i> terhadap <i>Return Saham</i>	Y = <i>Return Saham</i> X ₁ = <i>Return on Equity</i> X ₂ = <i>Debt to Equity Ratio</i> X ₃ = <i>Basic Earning Power</i> X ₄ = <i>Economic Value Added</i> X ₄ = <i>Market Value Added</i>	a. ROE, EVA, dan MVA tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . b. DER dan BEP berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . c. Secara bersama-sama ROE, DER, BEP, EVA, dan MVA berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .
6	(Kasmadi et al., 2023) / Pengaruh ROA, DER, dan PER terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Subsektor Transportasi dan Logistik BEI 2020-2022	Y = <i>Return Saham</i> X ₁ = ROA X ₂ = DER X ₃ = PER	a. ROA, DER, dan PER berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . b. Secara bersama-sama ROA, DER, dan PER berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> .
7	(Sidik et al., 2023) / Pengaruh Pengaruh <i>Return on Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia	Y = <i>Return Saham</i> X ₁ = <i>Return on Assets</i> X ₂ = <i>Debt to Equity Ratio</i>	a. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . b. DER tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . c. Secara bersama-sama ROA dan DER berpengaruh dan signifikan terhadap <i>Return Saham</i> .
8	(Insanih et al., 2023) / Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Y = <i>Return Saham</i> X ₁ = <i>Return on Asset</i> X ₂ = <i>Return on Equity Ratio</i> X ₃ = <i>Debt to Equity Ratio</i>	a. ROA, ROE, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . b. Secara bersama-sama ROA, ROE, dan DER tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .
9	(Handayani et al., 2022) / Pengaruh Profitabilitas, <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Price to Earning Ratio</i> , dan Kapitalisasi Pasar terhadap <i>Return Saham</i>	Y = <i>Return Saham</i> X ₁ = Profitabilitas (<i>Net Prodit Margin</i>) X ₂ = <i>Debt to Equity Ratio</i> X ₃ = <i>Price to Earning Ratio</i> X ₄ = Kapitalisasi Pasar	a. NPM, DER, dan Kapitalisasi Pasar tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . b. PER berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . c. Secara bersama-sama NPM, DER, PER, dan Kapitalisasi Pasar berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .
10	(Hari & Adiputra, 2024) / Pengaruh <i>Sales Growth</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> terhadap <i>Return Saham</i> (Studi pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2020)	Y = <i>Return Saham</i> X ₁ = <i>Sales Growth</i> X ₂ = <i>Net Profit Margin</i> X ₃ = <i>Price Earning Ratio</i>	a. SG, NPM, tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . b. PER berpengaruh positif terhadap <i>Return Saham</i> . c. Secara bersama-sama SG, NPM, dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return Saham</i> .

No.	Nama Peneliti (Tahun) / Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
11	(Fitroh & Fauziah, 2022) / Pengaruh <i>Return on Asset</i> , <i>Firm Size</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> terhadap <i>Return Saham</i>	Y = <i>Return Saham</i> X ₁ = <i>Return on Asset</i> X ₂ = <i>Firm Size</i> X ₃ = <i>Price Earning Ratio</i>	a. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . b. FS dan PER tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . c. Secara bersama-sama PER dan PBV tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .
12	(Alfredo & Felicia, 2023) / Pengaruh ROA dan PER terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Periode 2019-2022	Y = <i>Return Saham</i> X ₁ = <i>Return on Asset</i> X ₂ = <i>Price Earning Ratio</i>	a. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . b. PER tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . c. Secara bersama-sama ROA dan PER berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .

Sumber: Disusun oleh penulis, 2024

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan untuk mempermudah dalam memahami inti yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengenai Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* (Studi pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023). Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

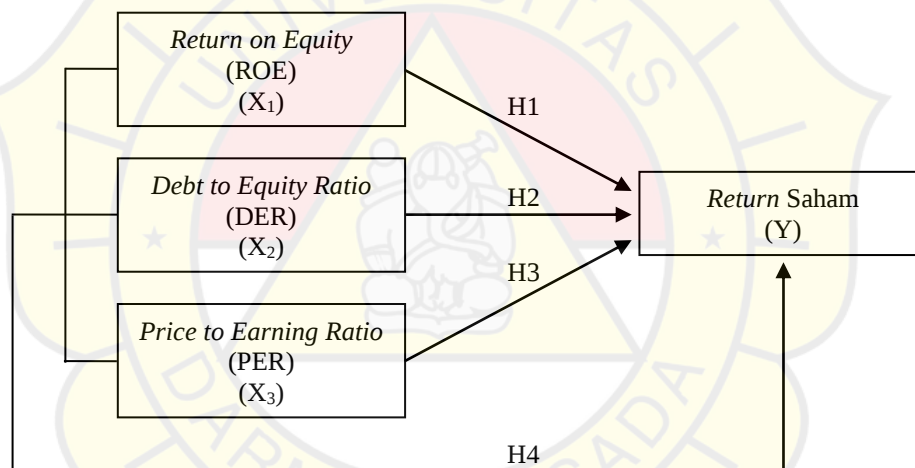


Sumber: Disusun oleh penulis, 2024

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2020) menyatakan bahwa hipotesis penelitian ialah jawaban sementara dari rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, dikarenakan jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori, belum berdasarkan pada fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Dari kerangka hubungan variabel di atas, maka pengaruh dari masing-masing variabel bebas/independen dan variabel terikat/dependen dapat digambarkan dalam model paradigma penelitian pada gambar berikut ini:



Sumber: Disusun oleh penulis, 2024

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Berikut adalah hipotesis pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dikembangkan sebelumnya:

1. Pengaruh *Return on Equity* (X₁) terhadap *Return Saham* (Y)

ROE memberikan informasi mengenai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimilikinya. Investor menilai

suatu perusahaan melalui kinerja yang bagus. Perusahaan yang bisa menciptakan keuntungan yang tinggi akan memengaruhi harga saham, sehingga permintaan saham perusahaan pun akan meningkat. Dengan demikian, melalui meningkatnya harga saham tentu akan berpengaruh juga terhadap *return* yang diterima oleh investor.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Nurafifah et al., 2023) dan (Akhid et al., 2023) memberikan hasil bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Return Saham*. Namun, terdapat pandangan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah & Cahyono, 2023) dan (Firman & Rialdy, 2024) di mana memberikan hasil bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H₁: Diduga *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Return Saham*

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X₂) terhadap *Return Saham* (Y)

DER ialah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas yang dapat memberikan gambaran mengenai kelayakan dan risiko keuangan dari perusahaan. Nilai DER yang rendah mengartikan bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya dengan modal sendiri, oleh karena itu nilai DER yang rendah menjadi lebih menarik bagi investor karena dinilai memiliki risiko yang lebih kecil, sehingga bisa meningkatkan harga dan *return* saham.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Irawan, 2021) dan (Kasmadi et al., 2023) memberikan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return Saham*. Namun, berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Sidik et al., 2023) dan (Insanih et al., 2023) di mana memberikan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat terjadi karena berbedanya sampel yang digunakan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H₂: Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return Saham*

3. Pengaruh *Price to Earning Ratio* (X₃) terhadap *Return Saham* (Y)

PER memberikan informasi tentang seberapa besar investor menilai harga saham dibandingkan dengan laba perusahaan. PER dipakai juga dalam menentukan apakah harga saham di pasar dianggap terlalu murah, wajar, atau mahal, serta untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan agar dana yang diinvestasikan bisa kembali. Perusahaan yang memiliki nilai PER yang rendah dari rata-ratanya akan lebih menarik perhatian, karena investor cenderung ingin menginvestasikan dananya di perusahaan yang baik dan dikondisi yang *underpriced*/murah dan akan berujung kepada kenaikan saham.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Handayani et al., 2022) dan (Hari & Adiputra, 2024) memberikan hasil bahwa *Price to Earning Ratio*

(PER) berpengaruh terhadap *Return Saham*. Namun, berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Fitroh & Fauziah, 2022) dan (Alfredo & Felicia, 2023) di mana memberikan hasil bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H₃: Diduga *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *Return Saham*

4. Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* (Y)

Pengaruh bersama-sama dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana variabel independen (ROE, DER, dan PER) secara bersama-sama mampu memengaruhi variabel dependen (*Return Saham*).

H₄: Diduga *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Earning Ratio* (PER) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return Saham*